

**KESENIAN DIDONG GAYO DALAM PENYIARAN KOMUNIKASI BUDAYA DI
DAERAH BENER MERIAH MASIH BERKEMBANG**

Melli Saputri

Komunikai Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: mellisaputri690@gmail.com

Abstrak

Didong Gayo merupakan warisan budaya tak benda masyarakat Gayo yang kaya akan nilai seni, religius, dan sosial. Di Kabupaten Bener Meriah, kesenian ini tetap menjadi media komunikasi budaya yang penting dalam menyampaikan pesan moral, nilai kebersamaan, serta identitas lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kesenian Didong Gayo dalam komunikasi budaya, keberlanjutannya di era modern, serta penerapan syair-syair harmoni oleh *ceh didong*. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan dari klub Arita Mude dan Biak Cacak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Didong Gayo masih berkembang pesat sebagai media penyiaran nilai moral dan budaya, sekaligus sarana membangun keharmonisan sosial. Pertunjukan antara klub Arita Mude dan Biak Cacak mencerminkan kerja sama, saling menghormati, dan nilai harmoni yang kuat. Temuan ini menegaskan bahwa Didong Gayo memiliki peran penting dalam menjaga komunikasi budaya dan memperkuat keharmonisan antargenerasi di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Kesenian Didong; Komunikasi Harmoni; Arita Mude; Biak Cacak

Abstract

Didong Gayo is an intangible cultural heritage of the Gayo community, rich in artistic, religious, and social values. In Bener Meriah Regency, it remains a vital medium of cultural communication, conveying moral messages, unity, and local identity. This study aims to explore the role of Didong Gayo in cultural communication, its continuity in the modern era, and how ceh didong applies harmonious lyrics in performances. Using a qualitative descriptive method with observation, interviews, and documentation, the research involved informants from the Arita Mude and Biak Cacak clubs. The results show that Didong Gayo continues to thrive as a medium for spreading moral and cultural values and serves as a tool for promoting social harmony. Performances between Arita Mude and Biak Cacak reflect cooperation, mutual respect, and strong harmony. The findings affirm that Didong Gayo plays a crucial role in preserving cultural communication and fostering intergenerational harmony amid globalization.

Keywords: *Didong Art; Harmonious Communication; Arita Mude; Biak Cacak*

Pendahuluan

Salah satu daerah etnis tertua di Aceh adalah Gayo, yang secara administratif tersebar di beberapa wilayah, antara lain Bener Meriah, Aceh Timur, Aceh Tengah, Kuta

Cane, Gayo Lues, Aceh Tamiang, dan Pidie. Masyarakat Gayo dikenal dengan kearifan lokal, tradisi adat, dan kesenian yang khas, termasuk Tari Saman dan Didong.

Kesenian Didong merupakan perpaduan antara vokal, sastra, dan gerakan tubuh yang berfungsi sebagai media dakwah, hiburan, sekaligus komunikasi budaya. Sejak 2013, Didong memecahkan rekor MURI dengan 2013 peserta di Bener Meriah. Bahkan, kesenian ini pernah ditampilkan dalam International Poetry Reading di Rotterdam (1984).

Penelitian sebelumnya (Junaidi, 2018; Rahmat, 2019; Salman, 2016) banyak menyoroti aspek estetika, kritik sosial, atau dakwah dalam Didong. Namun, penelitian ini berfokus pada komunikasi harmoni yang tercipta antara syair Arita Mude dan Biak Cacak. Kebaruan penelitian ini adalah analisis bagaimana komunikasi harmoni diwujudkan melalui syair, bukan sekadar bentuk seni.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui peran kesenian Didong Gayo dalam komunikasi budaya, (2) melihat keberlanjutan Didong di era modern, dan (3) menganalisis cara ceh Didong menerapkan syair-syair harmoni.

Kebudayaan merupakan identitas sekaligus warisan penting bagi suatu masyarakat. Melalui kebudayaan, nilai-nilai, norma, serta cara pandang hidup diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu bentuk kebudayaan yang masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat Gayo adalah kesenian *Didong Gayo*. Kesenian ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana komunikasi budaya yang mengandung pesan moral, nilai religius, serta semangat kebersamaan (Hasanuddin, 2018).

Di daerah Bener Meriah, *Didong Gayo* memiliki posisi istimewa dalam kehidupan sosial masyarakat. Pertunjukan *Didong* biasanya dilakukan pada acara-acara adat, perayaan, maupun kegiatan sosial yang melibatkan partisipasi masyarakat luas. Melalui syair, pantun, dan irama khasnya, kesenian ini berfungsi sebagai media penyiaran pesan-pesan budaya yang memperkuat solidaritas sosial sekaligus mempertegas identitas lokal masyarakat Gayo (Mujiburrahman, 2020).

Namun, di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, banyak kesenian tradisional menghadapi tantangan serius dalam hal pelestarian dan pewarisan kepada generasi muda. Meskipun demikian, *Didong Gayo* di Bener Meriah masih terus berkembang berkat dukungan masyarakat, pemerintah daerah, serta adanya festival budaya yang secara rutin dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa *Didong Gayo* tetap memiliki daya tarik dan relevansi dalam konteks komunikasi budaya masa kini (Siregar, 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai *Didong Gayo* penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana peranannya dalam penyiaran komunikasi budaya di tengah masyarakat Gayo, serta bagaimana bentuk perkembangannya di era modern.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Paradigma konstruktivis digunakan untuk memahami realitas sosial melalui interpretasi subjektif.

Lokasi penelitian adalah Kabupaten Bener Meriah, Aceh. Informan terdiri dari Ceh Didong Arita Mude dan Biak Cacak, serta beberapa penonton dan tokoh budaya lokal.

Teknik pengumpulan data: (1) Observasi langsung pertunjukan Didong Jalu, (2) Wawancara mendalam dengan ceh dan tokoh masyarakat, (3) Dokumentasi berupa arsip, foto, dan rekaman syair.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, metode, dan teori.

Seiring perkembangannya, kesenian Didong tidak hanya dipentaskan pada hari-hari besar keagamaan Islam, melainkan juga pada acara-acara adat seperti pernikahan, sunatan, dan lain-lain. Didong memilih tema yang sesuai dengan upacara yang diadakan, sehingga memerlukan pemahaman yang mendalam tentang adat dan tradisi. Dengan cara ini, pengetahuan masyarakat tentang adat dapat dipertahankan dan nilai-nilai yang hampir punah dapat direklamasi melalui seni Didong. Sebagaimana juga yang dikatakan oleh Gumara

“Didong bukan hanya sekedar seni, kami berdidong harus banyak melihat dan mencari tau bagaimana aktivitas Masyarakat, bagaimana kabar politik terbaru, bagaimana adat pernikahan, bagaimana cara memanen dan hal lainnya, dari hal tersebut kami membuat syair lalu kami lantunkan dalam bentuk seni yaitu Didong, jadi sebagai ceh harus banyak tau dan aktif bersosialisasi”

Proses regenerasi seniman Didong berlangsung dengan lancar, karena di setiap generasi selalu muncul seniman-seniman muda yang berbakat dan menakjubkan. Mereka umumnya anak-anak atau sanak saudara para ceh-ceh terdahulu, ataupun para putra daerah yang mencintai budaya mereka, termasuk Didong. Pengetahuan yang diperoleh melalui kesenian Didong mencakup pemahaman tentang kosmologi alam, kesadaran akan struktur realitas, serta kearifan lokal dan kebijaksanaan. Melalui kesenian ini, mereka menyampaikan pesan-pesan yang berisi nilai-nilai humanis dan hati nurani rakyat.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Rizkan Fahmi yang merupakan murid ceh Biak Cacak yakni Daud Kalaempun

“Sebagai mahasiswa seni saya amat menyukai seni, saya bersyukur regenerasi Didong tidak putus dan masih terus eksis sampai sekarang ini, hal ini terjadi karena anak-anak para ceh ikut meneruskan perjuangan ayahnya, atau pun seperti saya putra Daerah asal Bener Meriah yang mencintai budaya saya, maka saya belajar dan mendalami kesenian Didong dan ikut serta melestarikannya”.

Berdasarkan observasi penulis di lapangan, penulis merasa bahwa kesenian Didong Gayo dalam penyiaran komunikasi budaya di Daerah Bener Meriah Masih amat Berkembang, karena dalam setiap acara Didong masih terus di pentaskan, di Kota Banda Aceh pun penulis sering melihat anak-anak muda Gayo mementaskan kesenian Didong, dan hampir setiap malam minggu Didong di pentaskan di Taman Inen Mayak Teri, Aceh Tengah.

Hasil dan Pembahasan

Peran Didong dalam komunikasi budaya, didong masih digunakan untuk menyampaikan pesan moral, keagamaan, kritik sosial, serta media penggalangan dana sosial. Keberlanjutan Didong, meski anak muda cenderung terpengaruh globalisasi, komunitas seni Gayo tetap menjaga eksistensi Didong, bahkan mengadaptasi media digital untuk promosi. Harmoni syair Arita Mude dan Biak Cacak, meskipun berbentuk adu syair (jalu), keduanya tetap menjaga etika, saling menghormati, dan menanamkan nilai harmoni. Temuan ini memperkuat teori komunikasi harmoni (Lasswell; Hovland) bahwa komunikasi efektif tercapai bila ada saling memahami. Dibanding penelitian sebelumnya, hasil ini menunjukkan Didong bukan sekadar seni, tetapi praktik komunikasi sosial yang membangun kohesi masyarakat.

Dalam metode penelitian, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan data. Hasil temuan diperoleh melalui analisis dan pengamatan langsung di lapangan, serta wawancara dengan beberapa narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Didong adalah kesenian Masyarakat Gayo yang menggabungkan unsur-unsur tari, vokal, dan sastra.

Kesenian Didong kerap dipentaskan dalam beragam acara, termasuk upacara adat, yaitu pernikahan, khitanan, acara pemerintah, pelantikan bupati, pelantikan anggota dewan, pertemuan anggota dewan dan lainnya, ada juga Didong jalu yaitu Didong yang syairnya berupa balas membalas, seperti yang ditampilkan oleh Biak Cacak dan Arita Mude, pada dasarnya kesenian Didong tidak hanya berkembang di Bener Meriah saja, namun di seluruh daerah Gayo, bahkan Didong sampai mendunia, Didong yang ditampilkan oleh Biak Cacak dan Arita Mude termasuk kedalam Didong jalu yang harus memakai unsur kerjasama.

Selanjutnya penulis melihat bahwa kesenian Didong masih bertahan dan berkembang di daerah gayo, terkhususnya Bener Meriah, hal ini bisa terjadi karena para peseni Didong amat kreatif untuk mengembangkan Didong Gayo, mereka memodifikasi kesenian Didong dari yang sudah ada menjadi lebih baru. Seperti halnya dahulu Didong sebagai media hiburan dan menghibur penonton sekarang pun masih sama namun caranya sudah lebih maju, sebagai contoh para ceh Didong kerap berdidong jalu dengan syair yang amat menonjol kepada partner Didongnya, jika dahulu syair Didong jalu hanya menggunakan syair lagu namun sekarang syair Didong jalu saling melontarkan jati diri para ceh yang dibuat seperti lelucon agar lebih menghibur.

Hal ini relevan dengan teori evolusi universal, dimana evolusi kebudayaan dalam suatu komunitas merupakan hasil dari proses dinamika perubahan yang terjadi dalam struktur dan sistem yang telah ada sebelumnya. yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Dengan demikian, teori evolusi kebudayaan ini memperkenalkan beberapa konsep baru yang menjelaskan bagaimana kebudayaan berkembang dan berubah seiring waktu. Penulis juga melihat di lapangan bahwa, syair Didong antara Biak Cacak dan Arita mude bisa

tampak harmoni karena mereka saling menerima setiap syair yang dilontarkan, penulis juga merasa Didong jalu erat kaitannya dengan perilaku Masyarakat, jadi penulis beranggapan Didong menjadi media untuk kepuasan Masyarakat, terkhususnya Masyarakat Gayo, hal ini sejalan dengan teori *uses and gratifications* yang mengemukakan bahwa Studi dalam bidang ini memusatkan perhatian pada pengguna (*uses*) media untuk mendapatkan kepuasan (*gratification*) atas kebutuhan seseorang.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesenian Didong Gayo memainkan peran penting dalam komunikasi harmoni di Bener Meriah. Syair Arita Mude dan Biak Cacak mengandung nilai moral, religius, dan sosial yang memperkuat kohesi masyarakat. Kesenian ini masih berkembang dan relevan dalam menghadapi modernisasi, bahkan menjadi sarana pelestarian identitas budaya. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah memperluas kajian pada komunitas Didong di wilayah lain, serta analisis peran media digital dalam melestarikan kesenian tradisional.

Seni Didong adalah kesenian yang sangat diminati dan populer di kalangan masyarakat Gayo, sehingga dapat dikategorikan sebagai *social interest*, yaitu unsur kebudayaan yang sangat disukai oleh sebagian besarmasyarakat, sehingga banyak unsur-unsur lain dalam masyarakat itu tersangkut dan terdorong karenanya, poin yang amat mendasar mengenai peran kesenian Didong Gayo dalam komunikasi budaya antara lain, penanaman nilai, perkembangan moral kognitif, analisis nilai, klarifikasi nilai dan pembelajaran berbuat.

Masyarakat Gayo di Bener Meriah, yang tinggal di daerah pegunungan, berhasil melestarikan seni budaya tradisional mereka, termasuk Didong. Didong adalah kesenian tradisional yang sangat populer dan disukai oleh masyarakat Gayo, dengan senimannya yang dikenal sebagai ceh-ceh Didong. Meskipun menghadapi perkembangan teknologi dan pengaruh westernisasi, seni pertunjukan tradisional ini tetap bertahan dan menjadi kebanggaan masyarakat Gayo hingga saat ini.

Patokan konsep komunikasi harmoni yang selalu diyakini oleh para ceh Didong Arita Mude dan Biak Cacak agar terciptanya syair-syair yang harmoni antara lain, nilai rukun, rasa hormat. Kemudian dalam konsep komunikasi harmoni sosial ada beberapa poin yang menjadi landasan cara ceh didong Gayo menerapkan syair-syair yang harmoni antara arita mude dengan biak cacak antara lain, kerjasama, asimilasi, akomodasi

Dari penulisan ini diharapkan kepada seluruh masyarakat Gayo agar senantiasa menjaga dan melestarikan kesenian didong serta mempertahankan, menjaga tradisi syair-syair didong kepada generasi-generasi masa depan agar didong tetap kekal dan bertahan di era perkembangan zaman. Kepada Dewan Kesenian Aceh Tengah dan Bener Meriah (Dekaga, Bem) agar dapat memberikan fasilitas yang memadai serta mengadakan rutinitas pelatihan dalam melatih bahasa dan sastra. Kepada Majelis Adat Gayo (MAG) diharapkan

dapat membantu para generasi muda dengan menggunakan sikap dan bahasa yang tepat untuk membimbing dan mengarang syair-syair Didong Jalu yang bernilai Islami.

Bibliografi

- Anita, R. (2017). Nilai-Nilai Dakwah Dalam Didong: Studi Komparatif. Skripsi. UIN Ar-Raniry.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Junaidi. (2018). *Komparasi Syair Didong Jalu Antara Klub Arita Mude dan Klub Biak Cacak Dalam Etika Komunikasi Islam*. Skripsi. UIN Ar-Raniry.
- Pahmi, R., Safuan, R., & Astuti, Y. (2018). Kreativitas Irama Syair Didong. *Jurnal Seni dan Budaya*.
- Rahmat, S. M., & Rajab, B. (2019). Gaya Bahasa Sindiran dalam Syair Didong Jalu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Salman, Y. (2016). *Analisis Isi Komunikasi Islami Dalam Syair Seni Didong Gayo*. Tesis. UIN Ar-Raniry.
- Wang, N. T., et al. (2016). Chronic hepatitis B infection and risk of antituberculosis drug-induced liver injury. *Journal of the Chinese Medical Association*, 79(7), 368–374.